

PELATIHAN SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA BAGI WARGA DESAMARGAMULYA, KECAMATAN PASIRJAMBU, KABUPATEN BANDUNG

Ersy Ervina,¹, Riza Taufiq²

^{1,2} Program Studi Perhotelan, Fakultas Ilmu Terapan, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi no. 1,
Bandung 40257, Indonesia

*E-mail: ersyervina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Desa Margamulya merupakan salah satu desa yang didorong oleh pemerintah Kabupaten Bandung menjadi Desa Wisata. Desa ini memiliki potensi wisata yang sangat kuat mulai dari alam, budaya dan masyarakat. Menyikapi hal tersebut, sebagai langkah awal sangat penting untuk menanamkan kesadaran wisata kepada warga dan perangkat desa. Pelatihan sadar wisata merupakan salah satu upaya dalam rangka mempersiapkan desa Margamulya menjadi desa wisata rintisan. Metode pelatihan dilakukan dengan teknik ceramah dan pendekatan partisipatif. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut diselenggarakan pada tanggal 23 November 2023 di kantor Desa Margamulya, Ciwidey, Kabupaten Bandung yang diikuti oleh masyarakat desa, pelaku Usaha Mikro Kelas Menengah (UMKM), jajaran perangkat desa dan penggiat wisata. Masyarakat terlibat langsung dalam pelatihan melalui diskusi yang interaktif. Berdasarkan umpan balik peserta yang dilakukan melalui survei kuesioner diperoleh lebih dari 90% peserta pelatihan merasa sangat puas pada acara pelatihan ini dan mereka berharap pihak akademisi dapat terus mendampingi desa Margamulya. Lebih dari itu masyarakat mempunyai pemahaman yang kuat tentang pentingnya pengembangan desa wisata dan meningkatkan kesadaran mereka untuk terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata.

Kata Kunci: *Desa Wisata, Sadar Wisata, Sapta Pesona, Margamulya, Kabupaten Bandung*

1. Pendahuluan

Desa adalah kesatuan masyarakat yang diakui oleh sistem pemerintahan nasional yang terletak pada suatu kabupaten. Desa terdiri masyarakat yang memiliki kewenangan dalam mengelola dan mengatur kepentingan masyarakatnya yang berpedoman pada asal usul dan adat istiadat lokal mereka sendiri (Riyanto, 2015). Kabupaten Bandung, sebagai Kabupaten yang memiliki potensi wisata dan keragaman budaya. Pemerintah daerah setempat berencana akan membentuk 100 Desa Wisata. Saat ini sudah terdapat 50 Desa yang sudah memiliki Surat Keputusan Desa Wisata per tahun 2022. Pada tahun 2023 ini rencana akan ada 50 Desa yang didorong menjadi desa wisata, salah satu desa tersebut adalah Desa Margamulya.

Desa Margamulya adalah salah satu dari desa yang memiliki potensi wisata. Luas desa ini sekitar 387,103 Ha yang secara geografis berada di kawasan pegunungan Bandung Selatan yang dikelilingi oleh hamparan hijau perkebunan teh. Potensi yang dimiliki ini menjadi keniscayaan bagi desa margamulya untuk menjadi desa wisata, Desa wisata sendiri dapat dikatakan suatu area pedesaan yang memiliki potensi keaslian atau jati diri baik bersumber dari sosial budaya, adat- istiadat, kehidupan keseharian masyarakat, bentuk desain rumah tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi wisata, sarana penginapan dan fasilitas pendukung lainnya (Yu et

al., 2004), Desa Wisata menjadi solusi jitu dan jalan guna menopang kebangkitan pariwisata Indonesia.

Desa Margamulya memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat yang berwawasan Lingkungan dengan berorientasi dalam kemajuan kinerja serta pembangunan yang sinergis. Hal ini sejalan dengan slogan pariwisata yang kita kenal dengan sapta pesona. Pariwisata yaitu suatu kondisi yang diciptakan agar dapat menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di Negara Indonesia meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. (Hamzah & Utomo, 2016). Potensi alam dan budaya yang dimiliki desa Margamulya tersebut menjadi modal guna mewujudkan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yu et al., 2004) dimana desa dapat berkembang melalui keunikan, keaslian, sifat khas, memiliki peluang untuk berkembang baik itu fasilitas, saran dasar, maupun sarana lainnya. Salah satu potensi yang ada di desa Margamulya adalah perternakan kambing dan kebun teh yang bisa di kunjungi oleh wisatawan yang dapat di lihat pada Gambar 1 dan 2 tentang kondisi Desa Margamulya.



Gambar 1. Kondisi Desa Margamulya



Gambar 2.

Jalur *Trecking* Wisata Kebun Teh Baruacih (Tim PKM Tel-U, Nov 2023)

Saat ini Desa Margamulya ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Bandung menjadi Calon Desa Wisata. Namun sayangnya pengetahuan dan pemahaman warga desa akan pariwisata masih sangat minim. pariwisata merupakan alternatif pilihan dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, karena pariwisata memiliki dampak berganda yang dapat diandalkan dalam sebagai roda perekonomian masyarakat (Riani, 2021).

Sebagai negara agraris. Masyarakat Indonesia sebagian besar bekerja sebagai petani dan mereka masih minim wawasan di bidang pariwisata. Rendahnya kesadaran dan kemampuan *softskill* seperti moral etika terhadap tanggung profesional seringkali menjadi keluhan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata. (Afrina Sihombing & I. B. Hariyanto, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan masalah yang terjadi pada Desa Margaluya antara lain masih

rendahnya kesadaran akan pentingnya pariwisata untuk mendukung perekonomian masyarakat, sektor wisata juga tidak akan berjalan optimal jika tidak melibatkan peran serta masyarakat (Pratama, 2019). Masyarakat belum mempunyai pemahaman tentang sapa pesona dan Masyarakat belum memiliki pemahaman mumpuni tentang manfaat desa wisata. Oleh karena itu perlu didorong agar terbentuk kelompok sadar wisata ataupun komunitas lainnya. Dalam pengembangan desa wisata, komponen masyarakat menjadi aktor utama penggerak desa. Oleh karena itu partisipasi warga desa sangatlah penting, karena merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan maju tidaknya produk wisata yang ditawarkan kepada wisatawan (Andini, 2013). Desa Margamulya harus memiliki kelompok sadar wisata, dimana kelompok ini tumbuh dari, oleh dan untuk warga desa. Tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan namun produk wisata harus mampu dikemas sedemikian rupa dan perlu memperhatikan lingkungan (Halim & Ervina, 2021).

2. Metodologi

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa Margamulya, Kec. Pasir Jambu Kabupaten Bandung dilaksanakan secara *offline* atau tatap muka langsung kepada masyarakat. Materi yang telah disepakati dengan pihak desa Margamulya yakni mengenai sadar wisata dan penerapan sapa-pesona dalam menunjang terbentuknya desa wisata. Metode yang dilakukan, yakni ceramah dan pendekatan partisipatif, yang dapat dijabarkan berikut ini:

- a. Metode ceramah
metode ceramah atau presentasi adalah metode yang dianggap paling sesuai guna memberikan pemahaman kepada masyarakat desa terdapat berbagai pandangan mengenai metode mengajar ini, ada yang memberikan pandangan sebagai metode terbaik (Wirabumi et al., n.d.). Presentasi ceramah dilakukan kurang lebih selama satu (1) jam, dengan menggunakan slide paparan yang komunikatif. Pada saat pemaparan, peserta diperbolehkan mengajukan pertanyaan tanpa menunggu sesi paparan selesai. Materi yang diberikan, diambil dari berbagai sumber,
- b. Metode partisipatif bertujuan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, sehingga para peserta bisa berfikir lebih dalam yang disebut berfikir kritis menurut (Keterampilan

et al., n.d.) Keterampilan dalam berpikir kritis seperti menganalisis, menyintesis, membuat pertimbangan, menciptakan, dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata sehingga materi yang disampaikan dapat cepat dipahami oleh peserta pelatihan.

- c. **Praktek Kerja**, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun rencana strategis pengembangan desa wisata Margamulya baik dalam jangka waktu pendek dan panjang sebagai acuan kerja kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pokdarwis sebagai suatu organisasi lokal memiliki peran menjamin perkembangan desa wisata. struktur organisasi Pokdarwis haruslah disusun bersama. Pada umumnya Pokdarwis terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan para ketua bagian atau seksi yang berkenaan dengan aktivitas wisata seperti bagian produk wisata, *homestay*, promosi wisata, atraksi wisata dan lain-lain. Melalui pembagian posisi kerja dan tugas tersebut maka dapat memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat dimana sebagai anggota dapat terlibat dan berkontribusi secara langsung dapat menciptakan dan memelihara eksistensi setiap atraksi wisata andalan yang ada Desa (Tembi & Bantul, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada hari selasa, 21 November 2023 berlokasi di Balai Desa Margamulya, Pasir Jambu, Kabupaten Bandung. Acara pelatihan ini diikuti oleh beragam warga desa yang mewakili tiap organisasinya. Para peserta ini terdiri dari masyarakat desa, perangkat desa (Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), UMKM dan peserta lainnya.



Gambar 3.

Pemaparan Materi Sadar Wisata & Sapta Pesona

Foto pada Gambar 3. Memperlihatkan dokumensi pemaparan materi yang disampaikan oleh ibu Dr. Ersy Ervina S.Sos., MM.Par selaku dosen Telkom University. Adapun materi yang disampaikan yaitu terkait tentang Sadar Wisata dan implemntasi sapta pesona yang diberikan kepada warga sekitar. Acara pelatihan dihadiri oleh sekitar 40 orang warga desa. Secara rinci

peserta yang hadir dalam accara pelatihan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peserta Kegiatan PKM Sadar Wisata

No	Unit	Jumlah
1	Ketua LPM	1
2	Sekretaris Desa	1
3	Anggota BPD	4
4	Sekretaris BPD	1
5	RW	10
6	Staff Desa	1
7	Pemdes	2
8	LPMD	1
9	TPP	1
10	Tim Wisata	2
11	Karangtaruna	2
12	Mahasiswa Tel-U	5
13	Dosen Tel-U	6
14	Petani	3
15	Pengelola Desa Wisata	1
16	Warga Desa	4

Penyampaian Materi

Materi pelatihan disampaikan dengan metode ceramah. Materi sadar wisata dan Sapta Pesona dsampaikan oleh Ibu Umi Sumarsih MM.Par dan Dr. Ersy Ervina S.Sos., MM.Par. Kedua Narasumber merupakan dosen Telkom University dan pernah terlibat dalam acara penyuluhan desa wisata lainnya. Pemaparan materi dilakukan selama kurang lebih satu jam dan diikuti oleh tanya jawab. Adapun rundown acara pelatihan dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2. *Rundown* Acara Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Waktu	Kegiatan
10.00 - 10.15	Pembukaan dan menyanyikan lagu Indonesia raya
10.15 - 10.30	Sambutan kepala desa Pak Dede Onih
10.30 - 10.45	Sambutan penggerak pariwisata Desa Margamulya
10.45 - 11.00	Sambutan dari tim Telkom University
11.00 - 11.10	Foto bersama
11.10 - 12.15	Materi Sadar Wisata dan Sapta Pesona
12.15 - 13.10	Makan Siang
13.10 - 14.30	Ice breaking
14.30 -15.00	Kunjungan ke daya tarik wisata Baruacih dan peternakan kambing

Secara garis besar materi pelatihan ditekankan guna memberikan pemahaman akan pentingnya

kesadaran masyarakat akan wisata dan pengembangan desa berkelanjutan dengan mengimplementasikan sapta pesona di Era 5.0.

Pemateri menjelaskan materi sadar wisata berikut penerapan sapta pesona. Sapta pesona dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan wisata dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam pengelolaan destinasi wisata. Terdapat tujuh dari unsur Sapta Pesona yang perlu dipahami oleh masyarakat desa antara lain: 1. Aman, 2. Tertib, 3. Bersih, 4. Sejuk, 5. Indah, 6. Ramah, dan 7. Kenangan. Ke tujuh komponen tersebut dapat diterapkan dengan mengadopsi era 5.0 dimana tidak terlepas dari digilisasasi sebagai sarana mempromosikan desa wisata. Pasca Pandemi Covid-19 sangat penting untuk terus menerapkan unsur sapta pesona yang sejalan dengan prinsip *Cleanliness Health Safety Environment* (CHSE) agar kepuasan wisatawan dapat tetap terjaga (Ervina et al, 2021)

Materi sadar wisata disampaikan dengan metode presentasi dan paparan *power point*. Pengembangan desa yang mengintegrasikan pariwisata, budaya, dan kearifan lokal. Desa Margamulya memiliki berbagai kearifan lokal dan budaya dalam keseharian kehidupan masyarakatnya. Keunikan dari budaya, nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat merupakan suatu potensi guna mendorong terwujudnya iklim yang baik bagi berkembang dan berkelanjutannya kepariwisataan di suatu destinasi tertentu (Mayasari & Soeswoyo, 2020). Beberapa kebudayaan tersebut seperti komunitas pencak silat dan permainan rakyat seperti engrang, kaleci dan sondah. Budaya tersebut tentunya perlu untuk terus dilestarikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mayasari & Soeswoyo, 2020) bahwa kearifan lokal diperlukan dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. Ini akan membentuk kesadaran SDM di suatu daerah adalah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Balikpapan & Sadar, n.d.). Dalam hal ini Masyarakat desa memainkan dua perannya, baik sebagai tuan rumah ataupun wisatawan.

Guna mengukur sejauh mana pemahaman peserta pada materi yang disampaikan maka pasca kegiatan disebarkan kuesioner kepuasan peserta. Hasil rekapitulasi kepuasan peserta dapat diketahui sebanyak 95% peserta menyatakan bahwa materi sesuai dengan kebutuhan mitra. Sebanyak 90% menyatakan materi yang disajikan mudah

dipahami. Selain itu sebanyak 95% peserta berharap kegiatan PKM ini dapat terus diadakan dan dilanjutkan untuk kedepannya dan tidak berhenti hanya dalam kegiatan tentang sadar wisata saja.

Pengukuran tersebut diperoleh berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner yang disajikan dalam sebuah gambar berikut ini:

No	Uraian	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta			27%	23%	50%
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup			23%	52%	25%
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami		2%	18%	59%	20%
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan			23%	55%	23%
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	2%		39%	39%	20%

SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; STS = Sangat Tidak Setuju

Gambar 3. Umpan Balik Peserta Pelatihan

4. Kesimpulan

Desa Margamulya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sebuah desa wisata. Saat ini desa sedang dalam proses menanti keputusan pemerintah untuk disahkan sebagai desa wisata. Rendahnya kesadaran masyarakat akan wisata dapat ditanggulangi dengan memberikan pelatihan dan pendampingan program sadar wisata dan sapta pesona. Program ini dilaksanakan guna menumbuhkan pemahaman secara kognitif manfaat dari berkembangnya wisata. Tidak hanya mendatangkan wisatawan semata, namun pariwisata memberikan wadah bagi warga desa berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan melestarikan dan menata potensi yang dimiliki menjadi berguna dan bermanfaat bagi desa hal ini mendapat tanggapan positif dari pelaku usaha bahwa materi sapta pesona diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat desa sedangkan aparatur desa setempat berharap bahwa masyarakat sudah siap bila desa Margamulya ditetapkan menjadi desa wisata. Sapta pesona merupakan acuan awal yang perlu diadopsi dalam pengembangan suatu destinasi termasuk desa wisata. Pelatihan ini memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan

<https://doi.org/10.37253/altasia.v1i2.464>

Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 173.

5. Referensi

Afrina Sihombing, D., & I. B. Hariyanto, O. (2019). Digital Pemasaran Pariwisata dan Pendekatan Soft Skill di Destinasi Wisata. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(2), 47–52.

- <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.2>
Balikpapan, K., & Sadar, K. (n.d.). 3 1,2,3.
- Ervina, E., Taufiq, R., & Masatip, A. (2021). Guest satisfaction on star hotel preparedness in new normal era of COVID-19. *APMBA (Asia Pacific Management and Business Application)*, 10(1), 21-38.
- Halim, D. K., & Ervina, E. (2021, March). Comparative study: Perception on sustainable tourism of urban and rural eco-villages in Bali. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 704, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Hamzah, F., & Utomo, E. T. (2016). Sapta Pesona pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Implementasi Bandung. *Jurnal Pariwisata*, III(2), 118–128. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1467>
- Keterampilan, M., Kritis, B., & Penelitian, S. (n.d.). *Kata Kunci* : 351–365.
- Masyarakat, P., Menunjang, D., Sapta, P., Di, P., Wisata, D., Gunungpati, K., & Semarang, K. (2020). *Edu Geography*. 8(2), 154–164.
- Mayasari, D., & Soeswoyo. (2020). Peningkatan Kualitas Masyarakat Melalui Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 2(1), 2020.
- Pratama, D. (2019). Gerakan Desa Sadar Wisata: Pengabdian Pada Masyarakat Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah. *Al-Quwwah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 49–74.
- Riani, N. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474.
- Riyanto, T. (2015). Akuntabilitas Finansial Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Add) Di Kantor Desa Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Administrasi Negara*, 3(1), 119–130.
- Tembi, W., & Bantul, K. S. (2013). *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata*. 9(September), 225–235.
- Winasis, A., & Setyawan, D. (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 5(2), 102436. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/235>
- Wirabumi, R., Pascasarjana, S., Ibn, U., & Bogor, K. (n.d.). *Etode embelajaran eramah*. I(I), 105–113.
- Yu, E. W. R., Chie, W. C., & Chen, T. H. H. (2004). *Does screening or surveillance for primary hepatocellular carcinoma with ultrasonography improve the prognosis of patients?* *Cancer Journal*, 10(5), 317–325.
- <https://doi.org/10.1097/00130404-200409000-00009>.